

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IX.2 SMP NEGERI 5 DUMAI TAHUN PEMBELAJARAN 2011/2012

Hartini

Guru SMP Negeri 5 Dumai

Abstract

The purpose of this research is increasing PKn studying report with Mind Map cooperative learning model for IX.2 grade SMP Negeri 5 Dumai. The changing aim variable in this research is PKn studying report, meanwhile the action variable is Mind Map cooperative learning. The form of the research is action research class using cycle model that contain 2 cycles. Each cycles contain 4 steps, there are planning, action, observation and reflection. 40 students of IX.2 grade SMP Negeri 5 Dumai as a subject there are 12 boys and 28 girls. Collecting data methods are test, observation, and documentation. Analysis data method is descriptive analysis. Based on researching result, we can say that there is an increasing result after doing class action using Mind Map cooperative learning model for PKn subject. It can be shown in students' frequency before and after action class to the students is increase. Cycle I shows the increasing of PKn subject with classical percentage that is 77,5% or 31 students. On cycle II shows the increasing PKn subject that reach average score (KKM) is about 95% or 38 students.

Kata Kunci: Mind Map Cooperative, Mind Map, Increasing

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah masih rendahnya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas yang menghadapkan manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu.

Kualitas sumber daya manusia yang baik sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan

sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan yang dimaksud dapat diperoleh baik dari pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan, tentunya proses pembelajaran tidak hanya sebatas pada aspek-aspek pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) saja, melainkan juga aspek-aspek akhlak (*afektif*) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Di samping penguasaan materi yang memadai, dalam kegiatan mengajar guru harus dapat membina dan mengembangkan minat siswa, menciptakan suasana interaktif edukatif yang serasi, ketepatan penggunaan metode, pemahaman perkembangan siswa dan karakteristiknya, serta penggunaan media/alat peraga merupakan faktor yang dapat menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang nantinya dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar kompetensi siswa.

Guru secara pasti menjadi sumber ilmu yang paling utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga siswa hanya menjadi pendengar setia, dan tentunya tidak akan terjadi komunikasi yang baik antara keduanya, karena segalanya dikuasai oleh guru. Hal ini serupa dengan pendapat (Trianto, 2007: 1) bahwa dalam arti yang lebih substansial, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan

antara guru dengan siswa dalam suatu situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Seorang guru harus di tuntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode, model, dan media mengajar secara bervariasi.

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada umumnya terlihat mudah, karena mata pelajaran PKn tidak terdapat materi hitung menghitung. Dengan pandangan bahwa secara umum proses hitung menghitung kebanyakan adalah hal yang tidak disukai oleh siswa, padahal sebenarnya belajar PKn cenderung rumit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi, karena konsep pembelajaran PKn itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan nyata, jadi memerlukan konsentrasi dan pemahaman materi yang tinggi, dan juga menjadikan keharusan bagi guru untuk menyampaikan materi secara benar, sehingga tidak terjadi salah konsep dalam penyampaiannya kepada siswa. Kesalahan konsep dari guru dalam penyampaian materi PKn akan berakibat fatal bagi proses kehidupan dan interaksi sosial dari siswa, baik untuk saat itu maupun kehidupan siswa ke depan. Fakta yang ada, siswa sering menganggap remeh pelajaran PKn, mereka masih menganggap sebagai mata pelajaran yang mudah. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan berbagai masalah.

Hal serupa juga dirasakan peneliti selaku guru PKn di kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai. Berdasarkan hasil post test yang peneliti lakukan, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar PKn siswa di kelas tersebut tergolong rendah khususnya pada materi partisipasi dalam pembelaan negara. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 80, siswa yang mencapai ketuntasan hanya berjumlah 14 orang atau 35% dan 26 orang atau 65% tidak mencapai ketuntasan.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena kurangnya ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan pembelajaran yang berbasis ceramah saja, sehingga mengakibatkan siswa bosan dalam mengikuti pelajaran. Secara pasti hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran PKn.

Dari permasalahan-permasalahan di atas yang mendorong peneliti selaku guru PKn di kelas tersebut untuk menerapkan model pembelajaran yang cocok dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* (peta konsep).

Peta konsep atau *mind map* adalah konsep yang ditemukan oleh Buzan. Buzan dalam Redjeki (2007: 4), mengungkapkan *mind map* adalah: 1) cara mudah menggali

informasi dari dalam dan dari luar otak, 2) cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh, 3) cara membuat catatan yang tidak membosankan, dan 4) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita dalam menyimpan informasi. Kemudian Tampubolon (2011: 49), mengatakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Selanjutnya Wycoff dalam Hernowo (2003: 120), mengatakan bahwa *mind map* memiliki efek yang hampir tidak masuk akal dapat membuka jalan ke seluruh otak, mendorong timbulnya kreativitas, mendobrak penghalang bagi para penulis, dan menyediakan mekanisme yang efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa model pembelajaran kooperatif *mind map* adalah model yang dirancang oleh guru untuk mempertajam daya ingat siswa dengan membuat sebuah peta pikiran yang dipahaminya dalam berkelompok yang saling bertanggungjawab. Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* yaitu siswa bertanggungjawab dan saling melengkapi dalam kegiatan berkelompok yang dapat menuangkan informasi yang diperoleh dari pikirannya sendiri yang selanjutnya mereka tuangkan di atas kertas.

Alasan atau sudut pandang dari pemilihan satu permasalahan adalah bahwa

seorang guru dapat menilai pembelajaran berhasil atau tidaknya dengan melihat hasil belajar yang dicapai siswa, sehingga apabila dikira hasil pembelajaran kurang, guru dapat memikirkan solusi dari permasalahan tersebut dan menerapkan suatu metode atau strategi yang cocok dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mencari salah satu alternatif pemecahan masalah yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Map*.

Model *mind map* merupakan peta konsep yang memungkinkan siswa menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Hal ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan. Dalam proses pembelajarannya siswa diajak ikut aktif merangkum materi pelajaran yang telah diajarkan dengan membuat peta konsep. Dalam pembuatan peta konsep ini, anak diajarkan untuk kreatif menggunakan warna, menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan materi dan kehendak siswa.

Menurut Zaini (2004), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari

penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah: 1) siswa

dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Model pembelajaran *Mind Map* pertama kali ditemukan oleh Tony Buzan (1970). Tony Buzan merupakan orang yang ahli dalam mengeksplorasi otak dan oleh banyak kalangan disetarakan kehebatannya dengan Stephen Hawking. Sejak 1975, bersama Michael J. Gelb, Buzan mengembangkan *mind map* sebagai alat untuk melatih orang berpikir dengan lebih berdayaguna.

Model pembelajaran *Mind Map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan (Buzan, 2010: 12). Selain itu *Mind Map* menurut Buzan (2010: 4) adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Alamsyah (2009: 20) juga berpendapat bahwa, sistem peta pikiran atau *mind map* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *mind map* adalah cara mencatat kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Dengan *mind mapping* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja otak dalam melakukan berbagai hal.

Menurut Michael Michalko dalam Buzan (2010:6), model pembelajaran *mind map* dapat dimanfaatkan atau berguna untuk berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Manfaat model pembelajaran *mind map* dalam bidang pendidikan antara lain; Mengaktifkan seluruh otak, Membereskan akal dari kekusutan mental, Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya dan Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Dari uraian di atas, langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Map* yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut; Guru membentuk kelompok kooperatif siswa terdiri dari 8 kelompok dan setiap kelompok

beranggotakan 5 orang siswa, Guru memberikan kertas kosong kepada siswa, Siswa menuliskan judul/tema pada kertas kosong tersebut dengan sisi yang panjangnya diletakkan secara mendatar, Siswa membuat cabang-cabang utama dengan garis tebal dengan berbagai warna yang berbeda, Siswa menuliskan kata kunci untuk setiap cabang bisa dalam bentuk tulisan maupun simbol., Siswa mengembangkan cabang –cabang utama dengan garis melengkung, Siswa menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis dan Guru membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung.

Definisi hasil belajar menurut Dimiyati (2002), merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Menurut Hamalik (2008) hasil belajar adalah bila

seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sehingga menggambarkan bahwa setiap orang diharapkan akan menjadi individu yang lebih baik setelah melalui proses belajar. Begitu pula dalam kegiatan belajar dan mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya.

Definisi hasil belajar terkait dengan penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran yang berupa nilai tes, yang mengukur kemampuan kognitif para siswa. Siswa dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami. Khususnya dalam aspek kognitif yang menuntut pengetahuan yang dimiliki oleh para siswa.

Berdasarkan Kurikulum 2004 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PKn adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa

dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. PKn banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang apabila diajarkan menurut cara yang tepat akan lebih bermakna bagi siswa dan akan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila diajarkan dengan cara yang salah, maka PKn hanya akan merupakan pelajaran yang bersifat hapalan belaka dan hasilnya kurang bermakna bagi siswa, karena siswa tidak akan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga, anggota sekolah atau anggota masyarakat. Agar guru dapat memberikan materi pelajaran PKn dengan baik dan supaya hasilnya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, sebaiknya guru mengajar dengan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan kondisi siswa tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab atau tugas saja.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam sistem kurikulum. Fungsi mata pelajaran PKn yang diajarkan di sekolah adalah agar dapat diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran PKn adalah menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan.

Tujuan tersebut, dapat dicapai jika dalam proses belajar mengajar, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif, di antaranya dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa, dan hasil belajar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Dumai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 28 orang perempuan.

Bentuk penelitian yang dilakukan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dapat dilakukan oleh guru atau pengajar sebagai pengelola program pendidikan. PTK atau (*Classroom Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi kerjasama antara peneliti berkolaborasi dengan observer. Proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini diupayakan agar masalah yang terjadi dapat teratasi, sekaligus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes, observasi dan dokumentasi. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan observer. Data hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi. Penilaian dapat dilihat dari skor pada lembar observasi yang digunakan. Persentase perolehan skor pada lembar observasi dikualifikasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran.

Persentase aktivitas guru diperoleh dari jumlah skor aktivitas yang dinilai dibagi dengan jumlah skor aktivitas maksimal ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Aktivitas Guru} = \frac{\text{jumlah skor aktivitas}}{\text{jumlah skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

Adapun aspek guru yang dinilai adalah guru menjelaskan materi secara rinci, guru mengarahkan siswa dalam membuat *mind map*, guru membimbing siswa dalam pengerjaan LKS dan guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Rentang nilai yang diberikan adalah 1 sampai 4.

Untuk aktivitas siswa pemberian skor perilaku berdasarkan indikator berikut; *Indikator 1*. Tanggung jawab, bila sangat bertanggung jawab diberi nilai 4, tanggung

jawab nilai 3, kurang tanggung jawab nilai 2 dan tidak tanggung jawab nilai 1. *Indikator 2*. Keaktifan, bila sangat aktif diberi nilai 4, aktif nilai 3, kurang aktif nilai 2 dan tidak aktif nilai 1. *Indikator 3*. Kedisiplinan, bila sangat disiplin diberi nilai 4, disiplin nilai 3, kurang disiplin nilai 2 dan tidak disiplin nilai 1.

Indikator 4. Kerjasama, bila sangat bekerjasama diberi nilai 4, bekerjasama nilai 3, kurang bekerjasama nilai 2 dan tidak bekerjasama nilai 1. Berikut kriteria yang dapat ditentukan dari persentase aktivitas guru dan siswa:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru

| No | Nilai/Frekuensi | Kriteria |
|----|-----------------|---------------|
| 1 | < 40 | Rendah Sekali |
| 2 | 41 - 55% | Rendah |
| 3 | 56 - 70% | Cukup |
| 4 | 71 - 85% | Tinggi |
| 5 | 86 - 100% | Tinggi Sekali |

Hasil belajar siswa dilihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Untuk ketuntasan individu dilihat dari nilai siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 80. Jika nilai siswa ≥ 80 maka siswa dikatakan tuntas sedangkan jika nilai siswa < 80 maka siswa dikatakan tidak tuntas. Sedangkan untuk persentase siswa secara klasikal dirumuskan :

$$\text{Persentase Siswa yang Tuntas} = \frac{\text{banyak siswa yang memperoleh nilai} \geq 80}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Model pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Map* dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang tuntas $\geq 80\%$.

Jika frekuensi siswa < 80% maka model pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Map* dikatakan belum berhasil. Jika belum berhasil maka harus dilakukan perbaikan ada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas yang digunakan penelitian adalah kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 28 orang perempuan selaku guru bidang studi PKn adalah peneliti sendiri. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan kegiatan survei awal untuk mengetahui keadaan sebenarnya serta mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi siswa di kelas tersebut selama proses pembelajaran PKn khususnya pada materi partisipasi dalam pembelaan negara.

Untuk kegiatan survey awal peneliti memberi post test kepada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai. Jumlah soal yang diberikan dalam post test tersebut sebanyak 10 soal dalam bentuk esai. Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa rata-rata hasil belajar PKn siswa di kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai tergolong rendah.

Tabel 2. Hasil Belajar Post Test Siswa

| Ketuntasan | Jumlah siswa | Persentase |
|--------------|--------------|------------|
| Tuntas | 14 orang | 35% |
| Tidak tuntas | 26 orang | 65% |

Maka peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Map* pada pelajaran PKn khususnya materi partisipasi dalam pembelaan negara. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa yang masih memiliki hasil belajar yang masih rendah, selain itu agar lebih meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang dilakukan lebih memuaskan.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan pre test dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada saat membuat catatan kreatif menggunakan *mind map*, banyak siswa yang belum mengerti dan membuat catatan tersebut asal-asalan. Siswa juga terlihat masih kurang aktif untuk mengemukakan pendapat pada waktu berdiskusi dengan teman satu kelompok. Sebagian siswa terlihat hanya diam dan menunggu hasil kerja rekan kelompoknya.

Saat pembelajaran berlangsung tidak semua kelompok dapat maju mempresentasikan hasil kerjanya karena waktu yang direncanakan tidak mencukupi. Pada waktu membuat *mind map*, waktu yang dibutuhkan terlalu lama. Ini diakibatkan karena siswa dan guru masih canggung terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa

juga banyak yang belum mengerti terhadap model pembelajaran *mind map*.

Siklus II

Dari hasil siklus II dalam dua kali pertemuan dan satu kali pre test maka peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Adapun hasil kesimpulan refleksi yang peneliti peroleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran yang dilakukan sudah terlihat sempurna, 2) siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 3) guru sudah maksimal dalam membimbing siswa terutama saat siswa berkelompok, 4) Hasil belajar yang diperoleh dari pre test II diperoleh bahwa frekuensi siswa yang tuntas sebanyak 38 orang atau 95% lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Artinya ketuntasan secara klasikal siswa sudah melebihi 80% dengan kata lain model pembelajaran yang dilakukan berhasil. Karena dilihat hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria, maka pembelajaran yang dilakukan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari empat aspek aktivitas yang dinilai 2 aktivitas memiliki nilai 1 yaitu pada aktivitas dua dan tiga sedangkan aktivitas satu dan empat memiliki nilai 2 sehingga total skor aktivitas yang diperoleh yaitu 6 atau 37,5% dengan kategori rendah sekali.

Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I disimpulkan bahwa dari empat aspek

aktivitas yang dinilai 1 aktivitas memiliki nilai 3 yaitu aktivitas pertama dan aktivitas dua sampai empat bernilai 2 sehingga total skor aktivitas yang diperoleh yaitu 9 atau 56,25% dengan kategori rendah.

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II dari empat aspek aktivitas yang dinilai, aktivitas satu sampai empat bernilai 3 sehingga total skor aktivitas yang diperoleh yaitu 12 atau 75% dengan kategori tinggi. Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II dari empat aspek aktivitas yang dinilai, aktivitas satu sampai empat memperoleh nilai 4 sehingga total skor aktivitas yang diperoleh yaitu 16 atau 100% dengan tinggi sekali.

Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas 37,5% atau dengan kategori rendah sekali dan pertemuan kedua meningkat menjadi 56,25% atau dengan kategori rendah. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase yang diperoleh adalah 75% atau berkategori tinggi meningkat pada pertemuan kedua 100% atau berkategori tinggi sekali. Rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 serta Rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel. 3. Rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I

| No: | Indikator | Total skor | persentase | kategori |
|-----|----------------|------------|------------|---------------|
| 1 | tanggung jawab | 54 | 35 | rendah sekali |
| 2 | keaktifan | 58 | 37 | rendah sekali |
| 3 | kedisiplinan | 70 | 45 | rendah sekali |
| 4 | kerjasama | 60 | 42 | rendah sekali |

Tabel 4. Rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan kedua siklus I

| No: | Indikator | Total skor | persentase | kategori |
|-----|----------------|------------|------------|----------|
| 1 | tanggung jawab | 85 | 54 | rendah |
| 2 | keaktifan | 95 | 61 | cukup |
| 3 | kedisiplinan | 93 | 60 | cukup |
| 4 | kerjasama | 93 | 60 | cukup |

Disimpulkan bahwa pada indikator tanggung jawab pertemuan pertama siklus I total skor 54 atau 35% dengan kategori rendah sekali meningkat pada pertemuan kedua menjadi 85 atau 54% dengan kategori rendah. Indikator keaktifan pertemuan pertama siklus I total skor 58 atau 37% dengan kategori rendah sekali meningkat pada pertemuan kedua menjadi 95 atau 61% dengan kategori cukup. Indikator kedisiplinan pertemuan pertama siklus I total skor 70 atau 45% dengan kategori rendah sekali meningkat pada pertemuan kedua menjadi 93 atau 60% dengan kategori cukup dan indikator kerjasama pertemuan pertama siklus I total skor 66 atau 42% dengan kategori rendah sekali meningkat pada pertemuan kedua menjadi 93 atau 60% dengan kategori cukup. Ini membuktikan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I.

Dari rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan pertama siklus II dan rekapitulasi aktivitas siswa pertemuan kedua siklus II disimpulkan bahwa pada indikator tanggung jawab pertemuan pertama siklus I total skor 116 atau 74% dengan kategori tinggi

meningkat pada pertemuan kedua menjadi 141 atau 90% dengan kategori tinggi sekali. Indikator keaktifan pertemuan pertama siklus I total skor 125 atau 80% dengan kategori tinggi meningkat pada pertemuan kedua menjadi 147 atau 94% dengan kategori tinggi sekali. Indikator kedisiplinan pertemuan pertama siklus I total skor 112 atau 72% dengan kategori tinggi meningkat pada pertemuan kedua menjadi 135 atau 87% dengan kategori tinggi sekali dan indikator kerjasama pertemuan pertama siklus I total skor 109 atau 70% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua menjadi 139 atau 89% dengan kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II.

Jumlah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai yang memperoleh nilai dengan interval 40 – 49 pada saat sebelum tindakan berjumlah 1 orang menurun menjadi 0 pada siklus I dan II. Nilai dengan interval 50 – 59, jumlah siswa 9 orang pada saat sebelum tindakan menurun menjadi 0 pada siklus I dan II. Nilai dengan interval 60 – 69, jumlah siswa 7 orang pada saat sebelum tindakan menurun menjadi 2 orang pada siklus I dan 0 pada siklus II. Nilai dengan interval 70 – 79, jumlah siswa 9 orang pada sebelum tindakan menurun menjadi 7 orang pada siklus I dan 2 orang siklus II. Nilai dengan interval 80 – 89, jumlah siswa 10 orang sebelum tindakan meningkat menjadi 17 orang siklus I dan 7 orang siklus II dan

nilai dengan interval 90 – 100, jumlah siswa 4 orang sebelum tindakan menjadi 14 orang siklus I dan 31 orang siklus II.

Dari hasil analisis yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* terjadi peningkatan yang signifikan mulai dari sebelum tindakan, siklus I hingga siklus II. Pada sebelum tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau 35% meningkat menjadi 31 orang atau 77,5% pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 38 orang atau 95%. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai.

PENUTUP

Model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IX.2 SMP Negeri 5 Dumai. Hal ini dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh setiap siklus, yaitu: 1) Rata-rata aktivitas guru pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 37,5% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 56,25%. Pada siklus II pertemuan pertama 75% meningkat menjadi 100% pada pertemuan kedua, 2) Rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama

persentase aktivitas siswa 39% meningkat menjadi 56% pada pertemuan kedua. Begitu juga pada siklus II persentase aktivitas siswa 71% meningkat menjadi 86% pada pertemuan kedua, dan 3) Frekuensi ketuntasan siswa secara klasikal mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 31 orang atau 77,5% meningkat menjadi 38 orang atau 95%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa dipaparkan dari penelitian ini yaitu: 1) Dengan penelitian eksperimen ini, diharapkan guru dapat mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* untuk diterapkan pada mata pembelajaran yang lain. Tujuannya supaya siswa mempunyai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, imajinasi dalam mengembangkan pemikirannya serta termotivasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar belajar PKn siswa. Selain itu, guru akan terlatih dalam mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan lebih mengenali karakteristik siswanya lebih dalam lagi, sehingga mengurangi tingkat menurunnya motivasi siswa untuk belajar, 2) Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map*, diharapkan guru lebih bisa mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan secara maksimal dan lebih bisa mengontrol serta menertibkan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind*

map, 3) Karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan *mind map* ini memerlukan waktu yang banyak, maka dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat mengefektifkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan 58,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. .2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Jogjakarta: Mitra Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad,2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Buzan, T. 2005. *Mind Map untuk Meningkatkan Kireativitas*. Terj. Suryaputra, E. Jakarta: PT Gramedia Pustakia Utama. (Buku asli diterbitkan 2001).
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Redjeki, Sri.2007. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. Nana. 2010.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, Joko.2003.*Menumbuhkan minat belajar untuk mencapai sukses dalam studi*. Dalam sejarah remaja Gen 2000.No. 4 . Th. II.Tri Wulan IV 2003. Hal 28 dan 29.
- Tampubolon, DP.2011. *Kemampuan Membaca:Teknik Membaca Efektif dan Efisien*.Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, Hisyam dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.